

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

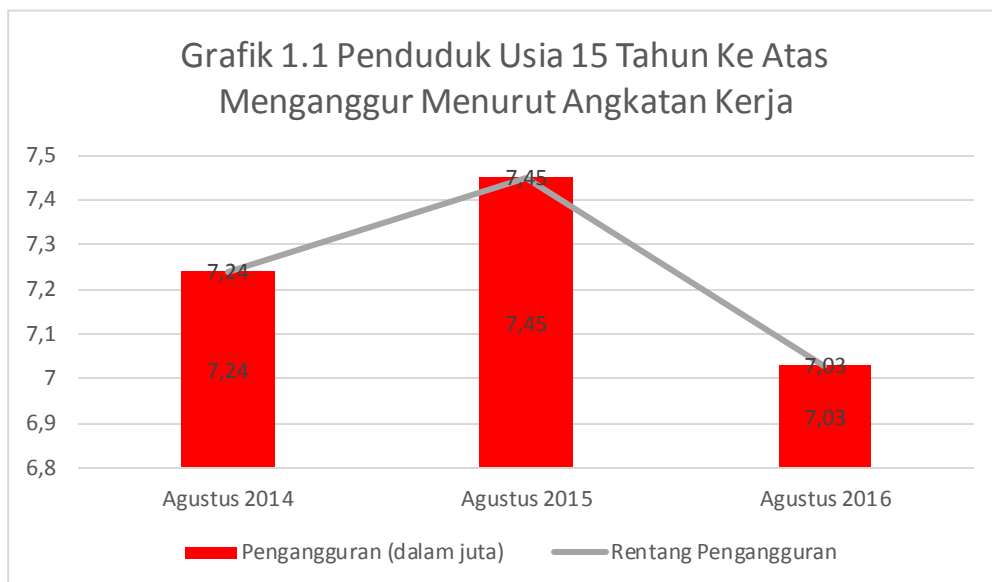
Pertumbuhan perekonomian pada era sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Perekonomian merupakan salah satu penopang di dalam kehidupan masyarakat. Baik masyarakat kota ataupun masyarakat desa, untuk bertahan hidup masyarakat harus melakukan kegiatan ekonomi atau bekerja. Banyaknya lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat tidak sebanding dengan banyaknya pencari kerja atau pelamar kerja. Kondisi semacam ini jika terus berlanjut maka akan mengakibatkan ledakan pengangguran di masyarakat.

Pengangguran yang berkembang di masyarakat saat ini tidak hanya karena faktor minimnya lapangan pekerjaan, akan tetapi juga faktor minimnya tingkat pendidikan masyarakat, sehingga daya beli masyarakat sangat rendah. Minimnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat mengakibatkan tidak adanya sinkronisasi antara kriteria lowongan kerja dengan tingkat pendidikan pelamar kerja. Hal ini mengakibatkan banyaknya pengangguran di masyarakat.

Dari data berita resmi statistik No. 103/11/Th. XIX, 07 November 2016, menggambarkan bahwa keadaan tenaga kerja dari bulan Agustus 2015 hingga Agustus 2016 mengalami penurunan sebesar 5,61 persen tingkat pengangguran terbuka (TPT). Dengan keadaan tenaga kerja Agustus 2016 dibandingkan Agustus 2015 sebagai berikut: pada Agustus 2016, jumlah angkatan kerja sebesar 125,44 juta orang naik sebanyak 3,06 juta orang dibandingkan Agustus 2015, jumlah penduduk bekerja meningkat sebanyak 3,59 juta orang, jumlah pengangguran turun sebanyak 530 juta orang, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengalami peningkatan sebesar 0,58 persen poin dan TPT mengalami penurunan sebesar 0,57 persen poin.

Dari data statistik menggambarkan bahwa jumlah pengangguran terbuka dari tahun 2015 hingga 2016 mengalami penurunan 5,61 persen.

Apabila di bandingkan dengan data angkatan kerja tahun 2014-2016, dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), bahwa angkatan kerja yang bekerja dan menganggur dapat dilihat pada grafik 1.1 sebagai berikut:



Sumber: <https://www.bps.go.id/index.php/Brs>, Berita Resmi Statistik No. 103/11/Th. XIX, 07 November 2016, diakses 2 Mei 2017.

Dari data grafik 1.1 menggambarkan bahwa tingkat pengangguran menurut angkatan kerja penduduk usia 15 tahun ke atas dari bulan Agustus 2014 hingga Agustus 2016 mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Misalnya pada bulan Agustus 2014 data pengangguran 7,24 juta orang, dan mengalami peningkatan sebanyak 0,21 juta orang di bulan Agustus 2015 menjadi 7,45 juta orang pengangguran. Serta di bulan Agustus 2016 mengalami penurunan menjadi 7,03 juta orang. Walaupun di tahun 2016 mengalami penurunan jumlah orang menganggur, namun jumlah tersebut masih ternilai banyak.

Problema pengangguran merupakan suatu masalah yang memerlukan perhatian khusus, karena dengan banyaknya tingkat pengangguran pada usai produktif (usia 15 tahun ke atas) maka akan berdampak pada semakin banyaknya kriminalitas, asusila, dan tindakan melanggar hukum. Melalui pendidikan kecakapan hidup di harapkan adanya angin segar bagi masyarakat untuk memiliki keterampilan dan kecakapan hidup.

Pendidikan kecakapan hidup atau *life skills* menurut Brodin (1989) *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*. Dengan demikian *life skills* merupakan pendidikan yang memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi dan industri yang ada dimasyarakat (Anwar, 2012, hlm. 20).

Pendidikan kecakapan hidup merupakan bagian dari pendidikan non formal, dimana pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Sisdiknas, 20 tahun 2003), lebih lanjut pada pasal 26 ayat 1 Sisdiknas no. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan cakupan dari pendidikan nonformal, karena pendidikan nonformal merupakan pendidikan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal. Oleh karena itu pada prinsipnya pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat (PP no. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan).

Kelurahan Cipagaran merupakan salah satu kelurah yang berada di Kota Cimahi dengan luas wilayah 40, 2 Km² menurut UU no. 9 Tahun 2001, dengan batas administratif sebelah Utara: Kecamatan Parompong, Kecamatan Cisarua dan Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung, sebelah Timur: Kecamatan Sukasari, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Cicendo dan Kecamatan Andir Kota Bandung, sebelah Selatan: Kecamatan Padalarang, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat, Bandung Kulon Kota Bandung, sebelah Barat: Kecamatan Padalarang,

Kecamatan Batujajar dan Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat (<http://www.cimahikota.go.id/page/detail/4>).

Kelurahan Cipageran yang di huni oleh penduduk heterogen dengan bermacam-macam mata pencaharian, seperti buruh pabrik, kuli bangunan, petani sayur, peternak, dan sedikit PNS. Serta perkembangan tingkat pendidikan yang relative terbatas, rata-rata usia produktif masyarakat pada jenjang pendidikan SMP dan SMA. Kondisi ini terjadi karena minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, serta daya beli masyarakat untuk pendidikan relative rendah, dan minimnya sarana prasaran pendidikan, serta banyaknya masyarakat putus sekolah di karenakan tidak memiliki biaya untuk melanjutkan jenjang pendidikan.

Mahalnya biaya pendidikan, mengakibatkan masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan. Kondisi ini merupakan salah satu indikator dari tingginya tingkat kemiskinan masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cimahi tahun 2015 yang di rilis pada tanggal 25 Oktober 2016 menggambarkan bahwa Jumlah Penduduk Miskin tahun 2015 di Kota Cimahi ada sebanyak 31.780 Orang. Sedangkan garis kemiskinan (GK) Kota Cimahi sebesar Rp. 361.794 per Kapita per Bulan atau setara dengan 5,47% (<https://cimahikota.bps.go.id/new/website/>). Kondisi ini jika di bandingkan dengan kondisi penduduk miskin dari tahun 2008 sampai 2013 seperti pada table 1.1 adalah sebagai berikut:

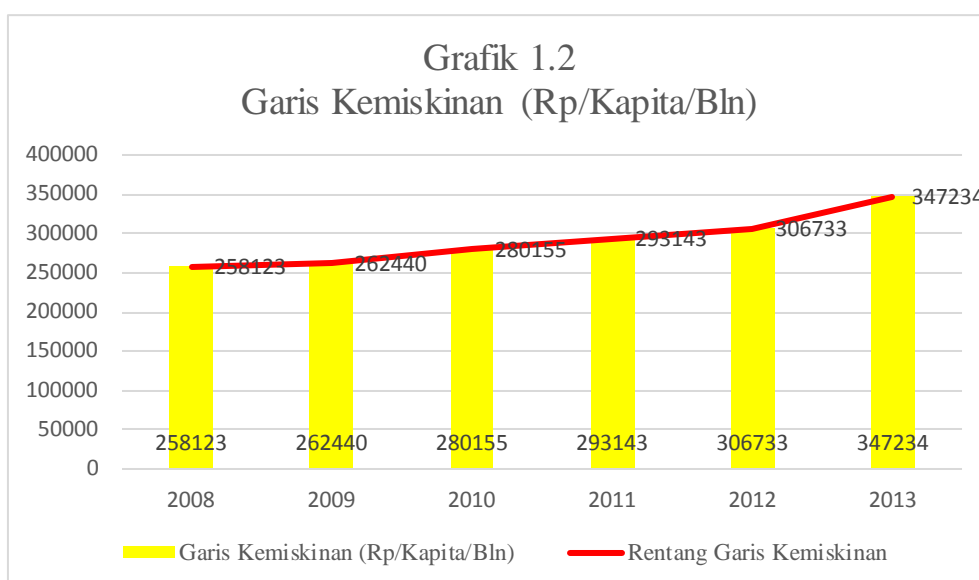
Tabel 1.1
Garis Kemiskinan dan Persentase Penduduk Miskin Kota Cimahi
Tahun 2008 - 2013

Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)	Perubahan Garis Kemiskinan (%)	Persentase Penduduk Miskin (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2008	258.213	-	8,35
2009	262.440	1,64	7,10
2010	280.155	6,75	7,4
2011	293.143	4,64	7,15
2012	306.733	4,64	6,67
2013	347.234	13,20	5,63

Sumber: <https://cimahikota.bps.go.id>, diolah dari data Susenas Tahun 2008- 2013, diakses 3 Februari 2017.

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa garis kemiskinan (GK) mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Apabila kita kaji dari data tabel 1.1 dan data BPS, maka sejak tahun 2013 GK/ kapita adalah Rp. 347.234,-sedangkan tahun 2015 adalah Rp. 361.794,- maka garis kemiskinan penduduk di Kota Cimahi mengalami kenaikan sebesar Rp. 14.560,-/kapita perbulan. Jadi dari tahun 2013 ke tahun 2015 penduduk miskin di lihat dari garis kemiskinan mengalami kenaikan yang signifikan.

Data penduduk miskin Kota Cimahi mulai tahun 2008-2013 apabila di buat grafik, maka menjadi sebagai berikut:



Sumber: <https://cimahikota.bps.go.id>, Garis Kemiskinan (Rp/ Kapita/ Bln)

Dari data grafik 1.2 menggambarkan bahwa garis kemiskinan dari tahun ketahun mengalami kenaikan. Sehingga nilai jual masyarakat semakin meningkat dari tahun ketahun. Dengan adanya kenaikan pendapatan perkapita/ bulan maka semakin membaik garis kemiskinan masyarakat khususnya di Kota Cimahi.

Selain itu, untuk meningkatkan garis kemiskinan masyarakat agar lebih baik maka masyarakat juga membutuhkan layanan pendidikan yang relative terjangkau serta dapat digunakan secara langsung dan tidak membutuhkan waktu lama. Sehingga besar harapan masyarakat dapat merasakan secara langsung hasil dari layanan pendidikan tersebut.

Kota Cimahi memiliki 25 PKBM menurut data <http://bindikmas.kemdikbud.go.id/nilem/> yang tersebar di berbagai Kecamatan. Dari data 25 PKBM tersebut hanya 8 PKBM yang aktif dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan nonformal. Diantara PKBM yang aktif tersebut yakni PKBM Nugraha Mandiri, PKBM Mitra Mandiri, PKBM Baitul Ikhlas, PKBM Misykatul Anwar, PKBM A-Tajdid, PKBM Daarul Piqri, PKBM Bina Mandiri Cipageran, dan PKBM Mitra Dikmas.

Dari delapan PKBM yang telah di observasi dan di dukung dari pengamatan peneliti selama di lapangan hanya satu PKBM yang aktif menyelenggarakan kegiatan merajut yakni PKBM Bina Mandiri Cipageran. Karena merajut tidak hanya membutuhkan kehadiran dan kemampuan saja, namun juga di butuhkan kesabaran, ketelitian, inovasi, dan membutuhkan waktu lama untuk belajar secara terus menerus. Oleh karena itu, melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bina Mandiri Cipageran Cimahi sebagai wadah dalam pendidikan nonformal diharapkan masyarakat dapat meningkatkan *kognitif, aplikatif* dan *karakter masyarakat* dalam bidang kecakapan hidup melalui Pola Magang Tradisional pada pengerajin rajutan.

Pola Magang Tradisional pada pengerajin rajutan merupakan usaha untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan secara turun menurun. Melalui *transfer knowledge*, pewarisan kecakapan, *aplikatif* dan *karakter* dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis di masyarakat serta untuk meneruskan warisan budaya yang meliputi kemampuan, cara kerja, dan penguasaan teknologi yang dimiliki oleh masyarakat dari generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan situasi lapangan penelitian tersebut, maka peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai Pola Magang Tradisional Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Pengerajin Rajutan di PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi).

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi

Keterampilan merupakan modal untuk memperoleh pekerjaan ataupun menciptakan lapangan pekerjaan. Seiring dengan majunya informasi dan teknologi di masyarakat maka arus globalisasi sangatlah berpengaruh di masyarakat, khususnya di Kota besar. Pengangguran dan kemiskinan yang sudah berlangsung dari tahun-ketahun membuat masyarakat semakin berinovasi dalam mencari kegiatan yang produktif guna meningkatkan perekonomian keluarga.

Melalui kegiatan Pola Magang Tradisional Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga di harapkan masyarakat dapat belajar serta mencari solusi untuk meningkatkan kehidupannya. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka dalam penelitian ini dapat di jabarkan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, karena mayoritas masyarakat dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA.
- b. Pekerjaan masyarakat sebagian besar bekerja di pabrik dan sektor perindustrian.
- c. Keterampilan masyarakat yang dulunya sebagai petani sayur, dan peternak sekarang berubah fungsi sebagai pekerja di pabrik.
- d. Alih fungsi lahan untuk perumahan mewah secara besar-besaran membuat lahan pertanian berkurang.
- e. Mahalnya biaya pendidikan sehingga masyarakat hanya dapat menyekolahkan putra dan putrinya pada jenjang SMA saja.
- f. Kompetensi masyarakat baik keterampilan dan pendidikan yang dimiliki sangat rendah, terlihat dari tingginya angka kemiskinan masyarakat berdasarkan data BPS penduduk miskin tahun 2015 sebanyak 31.780 orang, dengan garis kemiskinan sebesar Rp. 361.794 perkapita/ bulan atau setara dengan 5,74 %.
- g. Laju pertumbuhan ekonomi masyarakat sebesar 5,43 % pada tahun 2015 berdasarkan data BPS yang di rilis tahun 2016, serta didominasi oleh sektor industri.

2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, bahwa peningkatan ekonomi keluarga merupakan faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu untuk meningkatkan ekonomi keluarga tersebut dibutuhkan sebuah proses pembelajaran yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat. Berdasarkan latar belakang penelitian dan didukung dengan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, maka secara lebih terperinci dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Penyelenggaraan Pola Magang Tradisional Pada Pengerajin Rajutan di PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi?
- b. Bagaimana Peningkatan Ekonomi Keluarga Para Pengerajin Rajutan di PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi?
- c. Bagaimana Kegiatan Magang Tradisional Bermanfaat Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Pengerajian Rajutan di PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi?
- d. Faktor-faktor Pendorong Berkembangnya Pola Magang Tradisional di PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penyelenggaraan pola magang tradisional, peningkatan ekonomi keluarga, manfaat kegiatan magang dalam peningkatan ekonomi keluarga dan faktor-faktor pendorong berkembangnya pola magang tradisional di PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis Penyelenggaraan Pola Magang Tradisional Pada Pengerajin Rajutan di PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi

- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Peningkatan Ekonomi Keluarga Para Pengerajin Rajutan di PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Kegiatan Magang Tradisional Bermanfaat Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Pengerajin Rajutan di PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi.
- d. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Faktor-Faktor Pendorong Berkembangnya Pola Magang Tradisional di PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian Pola Magang Tradisional Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga diantaranya sebagai berikut:

1. Dari Segi Teoritis

Dengan penelitian ini, bertujuan menambah khasanah pengetahuan teoritik dibidang pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, dan pada pelaksanaan program Pendidikan Luar Sekolah. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi salah satu acuan, khususnya dalam pengembangan keilmuan pada bidang Pendidikan Luar Sekolah.

2. Dari Segi Kebijakan

Melalui penelitian ini dari segi kebijakan, pemerintah lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi produktif, yang bertujuan memberikan peluang masyarakat untuk berkarya sesuai dengan bidang ekonomi produktif yang di tekuni. Sehingga menjadi daya dukung pertumbuhan ekonomi rakyat.

3. Dari Segi Praktik

Kegiatan merajut ini merupakan kegiatan ekonomi produktif yang dapat di praktikkan secara turun temurun, sehingga menjadi proses saling belajar dan membelajarkan di dalam masyarakat. Serta menjadi peluang masyarakat dalam mengatasi masalah pengangguran di daerah.

4. Dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Manfaat dari segi isu dan aksi sosial, bahwasanya manfaat penelitian ini akan menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya usaha untuk mengembangkan kreatifitas masyarakat sesuai dengan bidang yang di minati masyarakat. Serta tempat masyarakat berbagi pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam bekerja.

E. Struktur Organisasi Tesis

- Bab I : Pendahuluan, di dalamnya membahas: Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Tesis.
- Bab II : Kajian Pustaka, didalamnya membahas: Konsep dan Teori, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.
- Bab III : Metode Penelitian, di dalamnya membahas: Pendekatan dan Metode Penelitian, Fokus Penelitian dan Lokasi Penelitian, Prosedur Pengembangan Alat Pengumpul Data, Prosedur Pengumpulan Data dan Analisis, dan Kriteria Keabsahan Data.
- Bab IV : Pembahasan, di dalamnya membahas: Profil Lembaga, Gambaran Umum Hasil Penelitian, Analisis Deskriptif Hasil Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian.
- Bab V : Simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian Pola Magang Tradisional Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga.